

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian sebelumnya

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada karya tulis yang membahas tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik. Namun demikian penulis menemukan karya tulis yang mempunyai tema kajian yang sejalan, yaitu tesis (karya ilmiah pada tingkat satuan strata 2) di Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga tahun 1993 karya Sohimun Faisol dengan judul **Metode Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren Se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Kajian Metode Pengajaran Non Formal).**

Sohimun Faisol dalam tesisnya mendeskripsikan bagaimana metode pengajaran tafsir di Pondok Pesantren se Pulau Lombok. Penulis mengambil sampel lima pondok pesantren yang meliputi wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, secara umum dapat dikatakan meski pengajaran tafsir bersifat non formal karena tidak mengikuti SKB 3 Menteri atau kurikulum yang diterapkan di IAIN, namun dilihat dari proses pembelajarannya, secara umum kelima pondok pesantren tersebut telah menerapkan sistem kelas bahkan dengan sistem pendidikan berjenjang.

Konsekuensi dari sistem berjenjang itu, maka santri yang mengikuti kelas tafsir harus sudah memenuhi prasyarat keilmuan tertentu sehingga tidak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajarannya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan peserta didiknya cenderung bersifat homogen.

Meski sama-sama mengkaji metode pembelajaran tafsir, namun dengan objek yang berbeda, dimana penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan metode pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik dengan sistem pembelajaran non kelas dan tidak berjenjang karena menggunakan sistem Pengajian atau Majelis Ta`lim sehingga peserta didik atau santrinya beragam atau heterogen. Di samping itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik, dengan demikian maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tafsir Al Qur`an

Kata tafsir diambil dari kata *fassara* yang berarti menerangkan atau menjelaskan¹ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al Qur`an agar lebih mudah dipahami.² Sedang tafsir menurut Az Zarkasyi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya³.Tafsir adalah ilmu syari`at yang paling agung dan paling

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 2006), hal 1134

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hal. 1176

³ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur`an* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006),hal.211.

tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasan dan tujuannya serta dibutuhkan.⁴ Objek pembahasannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang dengan kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara`, sedang kesejalan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.

Ath-Thabari, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi, telah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada empat macam tafsir. Pertama, tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya. Kedua, tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya. Ketiga, tafsir yang diketahui oleh para ulama. Keempat, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT⁵.

Tafsir yang pertama maksudnya adalah Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa dipakai oleh orang Arab sehingga mereka mengetahui makna Al Qur`an dengan pengetahuan mereka akan gaya redaksionalnya. Tafsir yang kedua adalah makna yang sangat jelas sehingga langsung bisa dipahami tanpa dengan berfikir yang mendalam.

Tafsir ketiga adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian dan pengetahuan akan ilmu-

⁴ Manna` Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, penerj. Mudzakir, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2008), hal. 461

⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi.....*, hal. 290.

ilmu yang lain, sehingga ia menarik yang *mutlak* atas yang *muqoyyad*, yang *`aam* dan *khas*, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya.

Tafsir keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT misalnya perkara-perkara *ghaib* dimana hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, seperti alam barzah, malaikat, masalah akhirat, dan terjadinya hari kiamat. Dalam hal kedudukan ilmu tafsir, para ulama bersepakat bahwa tafsir termasuk fardlu kifayah dan merupakan salah satu dari tiga ilmu syari`at yang paling utama setelah hadits dan fikih.⁶

Mempelajari tafsir Al Qur`an adalah suatu keutamaan bagi setiap orang Islam. Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari, sedang mereka tidak memiliki lampu penerang. Mereka merasa ketakutan dan tidak mengerti apa isi kitab itu. Sedang perumpamaan bagi orang yang mengetahui tafsir dari ayat-ayat Al Qur`an, adalah seperti orang yang datang kepada segolongan kaum tersebut dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu.⁷

2.2.2 Metode Pembelajaran

Kata metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang telah

⁶ *Ibid*, hal. 293.

⁷ *Ibid*, hal. 294

teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud⁸. Sedang pembelajaran menurut nazarudin dalam bukunya manajemen *Pembelajaran* diartikan sebagai “Suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa”⁹.

Dari pengertian di atas, metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah cara yang telah teratur dan terpikirkan dengan baik yang diterapkan dalam suatu situasi yang memang sengaja dirancang dalam rangka mempermudah proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu ; *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.¹⁰

Pada proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus.....*, hal. 767.

⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 163

¹⁰ Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 9

Sebuah metode dapat dikatakan tepat-guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.¹¹

Basyiruddin usman mengemukakan bahwa perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain :

1. Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan

¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 31.

spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimana nakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.

Situasi dan kondisi (setting); di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya. Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.¹²

Beberapa hal di atas, penggunaan atau pemilihan suatu metode juga berkaitan erat dengan pendekatan yang dipakai. Pendekatan dalam

¹² *Ibid*, hal. 32 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers2002), hal. 99.

pendidikan Islam adalah serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam serta belajar agama Islam.¹³ Setiap pendekatan yang digunakan akan memakai metode yang berbeda pula antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya, oleh karena metode selalu terkait dengan pendekatan, sementara pendekatan selalu merujuk kepada tujuan.

Ada lima pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam: pendekatan filosofis, deduktif dan induktif, sosio-kultural, emosional, dan fungsional. Masing-masing pendekatan tersebut memakai metode yang berbeda pula dan hasil yang dicapai pun biasanya selalu mengikut kepada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.¹⁴

Pendekatan filosofis memandang pendidikan Islam sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci Al Qur`an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Menurut pendekatan filosofis, manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rational*" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan.¹⁵

Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Sedangkan pendekatan deduksi adalah sebaliknya,

¹³ *Ibid*, hal. 107.

¹⁴ *Ibid*, hal. 107.

¹⁵ *Ibid*, hal. 100.

yaitu suatu cara analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.²⁷

Pendekatan sosio-kultural bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai “*homo socius*” dan “*homo sapiens*” dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.¹⁶ Pendekatan fungsional adalah “Penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”¹⁷

Pendekatan emosional adalah “Usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, akan mempermudah dalam menentukan metode yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

2.2.3 Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an yang Relevan

Secara umum, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam jumlah dan macamnya cukup banyak. Tafsir Al Qur`an sebagai salah satu kajian atau materi dalam pendidikan Islam membutuhkan metode-metode tertentu yang cocok untuk diterapkan. Dari beberapa literatur yang ada, sebagai landasan dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an, yaitu :

¹⁶ *Ibid*, hal. 101-103

¹⁷ *Ibid*, hal. 103-104.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet. Ke-3, hal. 284.

a. Menurut Al Qur'an, dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
هِيَ بِأَلَّتِي أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

Dengan susunan kalimat yang indah dan meyakinkan, ayat ini menetapkan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang baik untuk segala zaman.²⁰ Lebih lanjut berdasarkan ayat tersebut, Afzalur Rahman mengutip dari Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an*, ia mengatakan :

“Kita harus mengajak semua orang kepada jalan Allah dan menjelaskan ketetapan-Nya yang universal. Kita harus melakukannya dengan bijaksana dan penuh kearifan;berbicara dengan berbagai manusia sesuai dengan daya pikir mereka masing-masing; meyakinkan mereka dengan berbagai ilustrasi dan contoh sesuai dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka. Pengajaran kita tidak boleh bersifat dogmatis, tidak terfokus pada diri sendiri, tidak bersifat ofensif dan mudah menyalahkan. Akan tetapi,

¹⁹ *Al Qur'an dan Terjemahnya*....., hal. 421. Yang dimaksud hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

²⁰ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al Qur'an*, penerj. Taufik Rahman (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 290.

sebaliknya, pendidikan harus dilakukan secara halus, penuh pengertian dan pertimbangan, dan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian dan minat. Sikap dan argumentasi kita tidak boleh kaku dan galak, tetapi harus santun serta penuh kasih sayang dan teladan sehingga si pendengar akan berkata kepada dirinya sendiri: `orang ini tidak sekedar menggunakan dialektika; dia tidak berusaha meninggikan dirinya; dia benar-benar mengungkapkan keimanan yang ada di dalam hatinya dengan tulus; dan motivasinya adalah cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada Allah²¹”

- b. Muhammad Said Ramadhan Al Buwithi dalam bukunya yang berjudul *Al Manhajut Tarbawi Faried fil Qur`an* sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, menyatakan bahwa ada tiga macam asas/dasar yang dipakai Al Qur`an untuk menanamkan pendidikan yaitu
1. *Muhakamah Aqliyah*, mengetuk akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Di dalam tingkat ini, Al Qur`an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal-usul dirinya, mulai dari asal mula kejadiannya, kemudian perkembangannya baik fisik maupun akal dan ilmunya atau mental spiritualnya. Sesudah itu dibawanya kepada alam cakrawala yang luas terbentang ini, yang semuanya menggunakan kata-kata yang dapat diikuti oleh orang-orang awam dan dapat dijadikan bahan penyelidikan secara ilmiah oleh para sarjana. Allah SWT. menyuruh manusia berhakim kepada akal dan ilmu, dengan menggunakan *akal* disebutkan dalam Al Qur`an sampai 29 kali, *pikiran* 18 kali, *ingatan (dzikir)* sampai 800 kali (termasuk khusus kata-kata ilmu 105 kali), sehingga berjumlah 1.154 kali,

²¹ *Ibid*, hal. 291.

menyuruh manusia supaya berhukum kepada akal dan ilmunya.

2. *Al Qishah Wat Tarikh*, menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan menggunakan berbagai cerita/peristiwa, dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin pada fakta dan data di masa dahulu untuk melihat dirinya. Berbagai cerita yang disebut oleh Al Qur'an dan dengan caranya yang khas Al Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah untuk memberanikan hati manusia dalam zaman yang ihadapinya dan mengisi masa depan dengan pendidikan kepada anak-anak. Menempuh jalan ini, yaitu cerita dan sejarah, lebih mudah meresap pada anak mereka.

3. *Al Istarah Al Wijdaniyah*, memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan. Membangkitkan rangsangan perasaan-perasaan, adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak. Dan perasaan-perasaan itu terbagi dalam :

a. *Perasaan pendorong*, yaitu rasa gembira, harapan,hasrat yang besar dan sejenisnya.

b. *Perasaan penahan*, yaitu rasa takut (berbuat kejahatan),rasa sedih (berbuat kedzaliman) dan sejenisnya.

c. *Perasaan kekaguman*, yaitu rasa hormat dan kagum,rasa cinta, rasa bakti, dan pengabdian, dan sejenisnya.

Memberikan perangsang terhadap perasaan-perasaan ini menurut tempat dan waktu yang tepat, menimbulkan kesan yang mendalam

kepada anak didik. Sebab itu, sebagai pendidik tertinggi maka Tuhan menyebutkan dalam surat Al Fath ayat 8, bahwa Nabi Muhammad memiliki tiga sifat utama, yaitu :

1. *Syahidan* (penggerak perasaan-perasaan).
 2. *Mubasysyiran* (pembawa berita gembira).
 3. *Naziran* (pembawa peringatan untuk menahan diri dari kejahatan).
- c. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam formaltertua di Indonesia, menggunakan dua macam metode yang terkenal, yaitu :
1. *Sorogan*, yaitu seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur`an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi lagi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.²²
 2. *Wetonan*, atau sering juga disebut metode bandongan, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 2009), hal. 28

keterangan) tentang kata-kata yang sulit.²³

Selain metode-metode yang sudah terungkap di atas, beberapa metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an adalah :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai sebuah metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.²⁴ Dalam memberikan pengajaran tafsir Al Qur`an, seorang guru dituntut untuk sebisa mungkin dapat mencontohkan apa-apa yang termaktub dalam ayat-ayat Al Qur`an ke dalam perilaku dan kehidupan yang nyata sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ini biasa dipakai apabila pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi, jumlah siswanya banyak dan gurunya adalah seorang pembicara yang baik,

²³ *Ibid*, hal. 29

²⁴ Armai Arief, *Pengantar....*, hal. 120.

berwibawa dan dapat merangsang siswa.²⁵

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.²⁶ Penggunaan metode ini bisa dilakukan di awal, di tengah maupun di akhir kegiatan pembelajaran. Metode ini termasuk metode yang paling tua selain metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode yang lain, karena dengan metode tanya jawab pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap.²⁷

4. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.²⁸ Dalam pembelajaran tafsir, metode ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, misalnya ketersediaan media pembelajaran dan yang lebih penting adalah tingkat kemampuan santri.

²⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi*...., hal. 34.

²⁶ *Ibid*, hal. 43.

²⁷ Armai Arief, *Pengantar*...., hal. 141.

²⁸ *Ibid*, hal. 145.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.²⁹ Dalam kaitannya dengan pembelajaran tafsir Al Qur'an, misalnya guru mendemonstrasikan bacaan ayat Al Qur'an kemudian santri mengikutinya.

²⁹ *Ibid*, hal. 190.